

INTEGRASI NILAI ISLAM PADA MAJAS PERBANDINGAN (KAJIAN AYAT AL-QUR'AN JUZ 30)

Nihayati^{1✉}, Dessy Saputri²

⁽¹⁾⁽²⁾ FKIP, Universitas Muhammadiyah Pringsewu

DOI: 10.29313/tjpi.v12i2.12551

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi pada kondisi akhlak siswa saat ini mengalami dekadensi moral. Proses pembentukan moral dan akhlak siswa menjadi tanggungjawab semua pihak lembaga pendidikan. Semua guru punya kewajiban untuk menanamkan nilai Islam kepada siswa salah satunya dengan cara mengintegrasikannya dalam pembelajarannya. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an (juz 30) yang mengandung majas perbandingan dan mengintegrasikan dengan nilai Islam (aqidah, ibadah, akhlak). Metode penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*) dengan sumber data dari berbagai literatur berupa buku atau penelitian ilmiah. Hasil dari penelitian ini adalah pada juz 30 ditemukan majas perbandingan diantaranya majas personifikasi, metafora, simile, eufemisme dan terintegrasi dengan nilai aqidah (tauhid rububiyah dan tauhid asma' wa shiffat); nilai ibadah (ibadah khusus); nilai akhlak (kepada Allah dan akhlak kepada pribadi).

Kata Kunci: Integrasi; Nilai Islam; Majas Perbandingan.

Copyright (c) 2023 Nihayati, Dessy Saputri.

✉ Corresponding author :

Email Address : nihayati@umpri.ac.id

Received July 30, 2023. Accepted November 14, 2023. Published November 16, 2023.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual, emosional dan spiritual seperti yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional pada UU Sisdiknas No. 3 tahun 2003 (membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab). Tujuan pendidikan tersebut akan bisa tercapai ketika dalam proses pembelajarannya melibatkan ketiga aspek kecerdasan tersebut dalam penyampaian materi di dalam maupun diluar kelas. Pendidikan diharapkan dapat memberi bekal yang cukup dalam membentuk kepribadian siswa yang tangguh dalam menghadapi globalisasi serta mempunyai kepribadian yang beretika dan berakhlak dan saat ini pendidikan di Indonesia menggalakkan pendidikan karakter. Salah satu model implementasi pendidikan karakter adalah model integrasi, yaitu model yang menyatukan antara nilai-nilai dan karakter yang akan dibentuk pada semua mata pelajaran. (Taulabi & Mustofa, 2019) Hal itu dapat menjadi tanggungjawab semua guru pengampu pelajaran di lembaga pendidikan, termasuk guru Bahasa Indonesia dalam menyampaikan materi Bahasa Indonesia ada nilai-nilai akhlak yang disampaikan dalam proses pembelajarannya. Bahasa Indonesia merupakan salah satu keilmuan yang bisa diintegrasikan dengan Islam sebagai bentuk pengembangan keilmuan untuk mendapatkan pengetahuan. Berbekal pengetahuan dan pendidikan, peserta didik menjadi manusia yang berkepribadian tangguh dalam menghadapi globalisasi, (Afif, 2021) berkebudayaan dan berperadaban. Dengan kegiatan pendidikan dan pembelajaran, peserta didik mendapatkan ilmu pengetahuan yang sarat dengan nilai kebenaran baik yang universal, abstrak, teoritis, maupun praktis. Nilai kebenaran ini selanjutnya mendorong terbentuknya sikap dan perilaku yang arif dan berkeadilan. (Saihu, 2019). Nilai yang akan ditanamkan kepada peserta didik di satuan pendidikan sejauh ini diakomodasi secara terbatas dengan mengintegrasikan nilai dalam mata pelajaran Pendidikan agama dan Pendidikan Kewarganegaraan. (Widyaningsih et al., 2014) Padahal, pembelajaran terintegrasi menjadi salah satu upaya untuk menyempurnakan sikap dan perilaku peserta didik dalam proses pendidikan. Pembelajaran yang terintegrasi mampu menumbuhkan kesiapan peran peserta didik sebagai hamba Allah (hubungan vertical) dan sebagai khalifah (hubungan horizontal). Contohnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia materi majas yang terintegrasi dengan nilai islam dan disampaikan pada jenjang sekolah menengah diharapkan mampu berkontribusi menumbuhkan serta meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik, karena kesuksesan seseorang tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual. Tujuan akhir pencarian ilmu adalah untuk mengetahui dan mengabdikan kepada Allah dalam rangka untuk mencari keridhaan dan mendekatkan diri (taqarrub) kepada-Nya. Dengan jalan ini maka manusia dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak. (Masruri, 2012). Ilmu yang dirajut dan diintegrasikan kembali dalam bingkai nilai-nilai Islam (aqidah, ibadah dan akhlak), maka transformasi sosial ke arah kehidupan yang lebih bermakna, berharkat dan bermartabat. Nilai-nilai dalam ajaran Islam ada tiga nilai, yaitu nilai akidah, nilai syari'ah (nilai ibadah), dan nilai akhlak. Nilai akidah mendidik pada manusia untuk percaya dan yakin pada keberadaan dan sifat Ke-Maha-an yang melekat pada Allah, diantaranya adalah Maha Esa, Maha Kuasa, Maha Pencipta, Maha Mengawasi dan lain-lain yang tertuang dalam Asmaul Husna. Selanjutnya, manusia akan menjadi pribadi yang muhsin yaitu merasa selalu diawasi Allah dalam segala perbuatan yang dilakukan. Hal tersebut akan menjaga manusia dari perbuatan yang dzalim, senantiasa berbuat kebajikan diantaranya adalah menjaga alam semesta dari kerusakan. (Hakim, 2012).

Akidah yang termanifestasi dalam kalimat "Laa Ilaaha Illallah" (Tiada sesembahan selain Allah), maka dalam prosesnya, keyakinan tersebut bersifat langsung, tanpa perantara. Akidah yang demikian akan melahirkan jiwa dengan pengabdian kepada Allah secara totalitas, bebas, dan merdeka serta tidak tunduk pada manusia dan makhluk Tuhan lainnya. Nilai-nilai syari'ah mengajarkan pada manusia untuk selalu berupaya meraih ridho-Nya dengan cara setiap perbuatan dilandasi dengan keikhlasan. Implementasi konsep nilai syari'ah melahirkan manusia yang memiliki sifat disiplin, amanah, jujur, bertanggung jawab, dan memiliki empati. Nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk berperilaku sesuai norma yang berlaku, sehingga ketenteraman, kedamaian, keharmonisan, dan keseimbangan akan dirasakan pada kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, nilai-nilai ajaran Islam akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan dan keselamatan manusia di kehidupan dunia dan akhirat kelak. (Abudin Nata, 2003).

Pengembangan ilmu pengetahuan dalam bingkai aqidah merupakan *a sine qua non*, mentransformasikan umat Islam sebagai umat yang berwibawa dan disegani. Oleh karena itu, ilmu dalam pandangan Islam harus mampu memberikan kontribusi yang orisinal dan khas terhadap *existing body of knowledge*, serta mampu menawarkan solusi terhadap problem dan krisis yang dihadapi oleh umat manusia, bagi terciptanya tatanan kehidupan yang lebih manusiawi. (Masruri, 2012).

Sebuah karya sastra menjadi sebuah sarana untuk mengungkapkan suatu pesan tentang kebenaran dan kesalahan, tentang kebaikan dan keburukan. Ada sebuah pesan yang bersifat kasar tetapi disampaikan dengan bahasa yang halus. (Santoso, 2016) Khalayak umum mengetahui bahwa khazanah kesusastraan Indonesia sampai saat ini diperkaya oleh karya-karya yang berasal dari Arab dan Persia. (Istanti, 2010) Termasuk karya sastra yang sangat tinggi nilai sastranya adalah Al-Qur'an. Teori bahasa memberikan dua pandangan dalam Al-Qur'an, pertama, al-Qur'an tidak mengandung majas, karena majas diindikasikan demuat berita bohong. Kedua, majas terdapat dalam teks-teks Al-Qur'an, karena mengindikasikan keindahan dan ketinggian ekspresi bahasanya. Penelitian ini menunjukkan bawa majas menjadi bagian dari teks Al-Qur'an (Nawafi, 2017). Majas yang terdapat dalam Al-Qur'an memiliki beberapa faedah yaitu *Al Ittisa' fil Ma'na* (memperluas makna), *Al-Taukid* (menguatkan), dan *Al-Tasybih* (menyerupakan). (Mangka, 2017) Keistimewaan dan karakteristik al-Qur'an dari sisi bahasa, merupakan sebuah kemukjizatan utama dan pertama yang disampaikan kepada masyarakat Arab 15 abad yang lalu. (Becker et al., 2015) Keindahan dan ketinggian gaya bahasa yang terdapat dalam Al-Qur'an dikaji salah satunya oleh D Atmawati (2014) tentang majas dalam Al-Qur'an. Majas menyiratkan kesantunan dan keindahan dalam berbahasa. (Atmawati, 2014). Kajian Atmawati (2014) hanya focus pada kajian majas dalam juz 30 tetapi tidak ada pembahasan mengintegrasikan dengan nilai Islam. Penelitian ini bertujuan mengkaji nilai-nilai Islam (Aqidah, ibadah, akhlak) pada ayat-ayat Al-Qur'an (juz 30) yang mengandung majas perbandingan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai Islam yaitu nilai aqidah, nilai syari'ah (ibadah) dan nilai akhlak pada ayat-ayat Al-Qur'an Juz 30 yang mengandung majas perbandingan. Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka yang dalam pelaksanaannya memanfaatkan buku, artikel, makalah yang bersumber dari media online dan sumber lainnya yang terpercaya sebagai sumber data dan menganalisis dengan pendekatan deskriptif.

Berikut gambaran skema tahapan penelitian ini:



HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Depdiknas (2005), gaya bahasa atau majas merupakan pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh dampak tertentu, ciri bahasa sekelompok penulis sastra dan cara khas saat menyatakan pikiran dan perasaan secara lisan juga tulisan. Majas, kiasan, atau *figure of speech* merupakan bahasa kias, bahasa yang bagus, indah yang digunakan untuk meningkatkan dampak dengan cara memperkenalkan juga memperbandingkan suatu benda atau hal lain yang lebih umum. (Rosdiana & Mukti, 2017)

Gaya bahasa terdiri dari empat macam, yaitu majas perbandingan, majas penegasan, majas pertentangan, dan majas sindiran. Pada penelitian ini, penulis membatasi pembahasan hanya pada majas perbandingan yang meliputi majas personifikasi, majas metafora, majas simile dan majas eufemisme.

Majas Personifikasi

Majas personifikasi adalah gaya bahasa yang menerapkan sifat-sifat manusia pada barang atau benda mati, pengungkapannya dengan menggunakan perilaku manusia yang diberikan kepada sesuatu yang bukan manusia dengan mempersamakan benda-benda dengan manusia, punya sifat, kemampuan, pemikiran, perasaan, seperti yang dimiliki dan dialami oleh manusia. (Nafinuddin, 2020). Dengan kata lain, makhluk yang berakal dan hewan ataupun benda-benda yang tidak berakal mempunyai kemiripan atau keserupaan tertentu dalam perbuatan sehingga kata ganti orang berakal dapat digunakan untuk mereka yang tidak berakal. (Isti'anah, 2021)

Surat At-Takwîr "Menggulung" (QS: 81; ayat 17)

"demi malam apabila telah meninggalkan gelapnya". Ayat tersebut pada kata "malam" dilanjutkan dengan kata "meninggalkan gelap", padahal bumi berputar pada porosnya, sehingga cahaya matahari tidak sampai cahayanya pada sebagian permukaan bumi lainnya. Hal tersebut mengakibatkan adanya malam dan siang. Kata malam merupakan sebuah situasi (benda mati) yang dilekatkan sifat seperti manusia yaitu "meninggalkan". (Atmawati, 2014)

Nilai Islam yang terdapat pada ayat tersebut adalah nilai aqidah yang terkait dengan tauhid rububiyah, yaitu mengimani dan meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT ialah satu-satunya Dzat yang menciptakan, mengatur, dan menglola alam semesta. Allah yang telah menciptakan alam semesta dan seisinya secara sempurna. Penciptaan Allah menjadi salah satu bukti eksistensi Allah sebagai Dzat yang memiliki sifat wujud (ada) dan Maha Kuasa. (Nihayati, 2017) Hal tersebut terkait dengan penciptaan malam dan siang.

Al-Fajr "Fajar" (QS: 89; ayat 4)

"demi malam apabila berlalu"

Kata malam merupakan sebuah situasi yang tidak bernyawa (benda mati) dan dipandang mempunyai sifat selayaknya manusia yaitu dapat "meninggalkan" sesuatu. (Atmawati, 2014)

Ayat tersebut menggambarkan kata malam, dimana malam itu adalah salah satu waktu yang diciptakan Allah SWT, sehingga ayat tersebut mengandung nilai aqidah (Tauhid Rububiyah)

Asy-Syams "Matahari" (QS: 91; ayat 2—4)

"demi bulan apabila mengiringinya (2); demi siang apabila menampakkannya (3); demi malam apabila menutupinya (4)"

Pada ayat 2-4 diatas, mengungkapkan benda-benda alam semesta yang tidak bisa disamakan dengan manusia (benda mati). Tetapi disifatkan seperti manusia, yaitu mengiringi, menampakkan, dan menutupi. Maka ayat-ayat tersebut tergolong pada majas personifikasi.

Nilai islam yang terdapat dalam ayat tersebut adalah nilai aqidah, yaitu tauhid rububiyah, karena terkait dengan keMaha Penciptaan Allah di alam semesta ini.

Al-Kautsar "Nikmat yang Banyak" (QS: 108; ayat 2)

"maka dirikanlah shalat karena tuhanmu, dan berkorbanlah."

Ayat tersebut terdapat majas personifikasi pada kalimat "dirikanlah shalat". Kata diri memiliki arti berdiri yang maksudnya adalah tegak dengan bertumpu pada dua kaki. Kata shalat disamakan dengan sifat atau sikap pada manusia. Hal itu menunjukkan majas personifikasi pada ayat tersebut. (Atmawati, 2014)

Nilai Islam pada ayat tersebut adalah nilai Syari'ah (ibadah) yaitu shalat, dimana shalat merupakan rukun Islam yang kedua setelah syahadat. Shalat adalah ibadah langsung seorang manusia atau hamba kepada sang Khaliq yaitu Allah Swt dan bersifat ibadah khusus (*ibadah mahdlah*) yang hukumnya *fardlu 'ain* (kewajiban yang bersifat individu), dikerjakan oleh setiap muslim yang

mukalaf dengan syarat, rukun, gerakan dan bacaan tertentu dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat merupakan ibadah yang dilakukan seorang hamba sebagai perwujudan dari salah satu fungsi penciptaan manusia yaitu sebagai seorang *'abdullah* (hamba Allah).

Majas Metafora

Kemampuan dalam memahami majas metafora pada seseorang akan memiliki rasa peka terhadap karya sastra yang berharga sehingga terdorong dan tertarik untuk mengkaji karya tersebut, termasuk Al-Qur'an. (Afifah, 2018) Majas metafora membantu orang yang berbicara atau menulis untuk menggambarkan hal-hal dengan jelas, dengan cara membanding suatu hal dengan hal lain yang memiliki ciri-ciri dan sifat yang sama. Majas metafora bersifat implisit (Nafinuddin, 2020)

Surat An-Naba' "Berita Besar" (QS: 78, ayat 13)

"dan Kami jadikan pelita yang amat terang". Pada ayat tersebut terkandung majas metafora. Kata "pelita" pada ayat itu dipakai untuk mengganti kata matahari. Jadi, ada persamaan sifat yang diganti antara pelita dengan matahari. Sehingga nampak perbandingan yang dinyatakan pada ayat tersebut secara implisit. Hal tersebut yang menunjukkan majas metafora. (Atmawati, 2014)

Nilai Islam pada ayat diatas adalah nilai aqidah, cenderung pada tauhid rububiyah karena dalam ayat tersebut menggunakan kata "jadikan", hal tersebut menunjukkan bahwa Allah adalah Dzat yang Maha Menjadikan atau Maha Menciptakan matahari yang menjadi bagian dari alam semesta.

Al-Fajr "Fajar" (QS: 89, ayat 10)

"dan kaum Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak)." Pasak berarti paku dari besi atau kayu yang dipakai untuk menghubungkan atau menyatukan dua bagian. Pasak digunakan untuk menjaga sesuatu agar stabil, tidak goyah. Kata "pasak-pasak" pada ayat tersebut digunakan untuk mengungkapkan makna tentara yang banyak. Hal tersebut berarti kata pasak dikiaskan dengan tentara. Penggunaan kata atau ungkapan lain untuk objek berdasarkan kias dalam objek dinamakan metafora. (Atmawati, 2014).

Merujuk pada ayat diatas, kita belajar dari kisah Fir'aun ketika menentang Allah dengan mengaku dirinya sebagai Tuhan. Nilai Islam pada ayat diatas adalah nilai akhlak, yaitu akhlak kepada Allah taqwa (untuk selalu taat dan patuh pada perintah Allah dan menjauhkan diri dari yang dilarang Allah).

Al-Bayyinah "Bukti" (QS: 98; ayat 3)

"di dalamnya terdapat (isi) Kitab- kitab yang lurus." Kata lurus berarti sesuatu yang tidak berbelok, memiliki makna "benar". Untuk mengungkapkan kitab yang memuat ajaran-ajaran yang benar digunakan kata "lurus". Hal itu menunjukkan persamaan penggunaan kata untuk objek berdasarkan kias dalam sebuah objek. Penggunaan majas dengan kiasan itu termasuk majas metafora. (Atmawati, 2014)

Nilai islam pada ayat diatas adalah nilai akhlak, akhlak kepada pribadi yaitu mujahadah. Menurut Yunahar Ilyas (2013), mujahadah berarti mencurahkan semua kemampuan untuk membebaskan diri dari segala sesuatu yang menghalangi pendekatan diri kepada Allah SWT. Hal ini terjadi ketika menyadari dan meyakini bahwa Al-Qur'an adalah kitab Allah sebagai petunjuk hidup selama di dunia, dan berupaya untuk selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an. Setelah berupaya maksimal dalam bersungguh-sungguh dalam mendekati diri pada Allah, manusia hendaknya mempunyai sifat istiqomah dalam mempertahankan keimanan dalam kondisi apapun. (Nihayati, 2017)

Majas Simile

Majas simile merupakan pengungkapan untuk membandingkan dua hal secara langsung akan tetapi bukan dengan wujud yang sama, fokus perbandingannya pada sifat atau karakter tertentu. Majas simile diungkapkan dengan kata depan dan pengubung, seperti ibarat, laksana, dan lain-lain.

Kata-kata perbandingan menjadi salah satu tanda pada majas simile yang merupakan bahasa kiasan berupa perbandingan

antara suatu hal dengan hal yang lain. Salah satu ciri majas simile adalah penggunaan kata: seperti, bagaikan, sebagai, ibarat, layaknya umpama, bak, serupa. (Nafinuddin, 2020)

An-Naba' "Berita Besar" (QS:78; ayat 10)

"dan Kami jadikan malam sebagai pakaian". Majas perbandingan berupa simile terdapat pada ayat ini, yaitu pada kata "malam" diumpamakan dengan istilah pakaian (malam disamakan dengan menutup alam semesta sebagaimana pakaian menutupi tubuh manusia). Antara malam dan pakaian adalah suatu hal yang berbeda tetapi dianggap sama. (Atmawati, 2014)

Ayat di atas mengisyaratkan adanya nilai Islam yaitu nilai aqidah (tauhid rububiyah) dengan kata yang ada di dalam ayat tersebut yaitu "jadikan". Allah menjadikan malam sebagai salah satu tanda keMaha PenciptaanNya.

Al-Qari'ah "Hari Kiamat" (QS: 101; ayat 4—5)

"Pada hari itu manusia seperti anai-anai yang beterbangan (4) dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan (5).

Kedua ayat tersebut mengungkapkan tentang perumpamaan. Ayat keempat mengumpamakan pada hari kiamat kondisi manusia seperti anai-anai atau laron, dan pada ayat kelima mengumpamakan keadaan gunung seperti bulu yang dihamburkan, tersebar sehingga berserakan. Pada kedua ayat tersebut terdapat perbandingan dua hal yang pada prinsipnya berbeda, tetapi dianggap sama (manusia disamakan dengan anai-anai; gunung-gunung disamakan seperti bulu). (Atmawati, 2014)

Nilai Islam pada ayat di atas adalah nilai aqidah, yaitu tauhid asma wa shifat (Allah satu-satunya Dzat yang memiliki nama-nama dan sifat-sifat bagi Allah). Sifat Allah yang Allah tunjukkan dalam ayat tersebut adalah sifat wajib yaitu Qudrat (Maha Kuasa) dan Iradat (Maha Berkehendak). Allah kuasa dan menghendaki ketika terjadi hari kiamat manusia bertebaran seperti anai-anai, gunung-gunung dihamburkan seperti bulu-bulu.

Selain nilai aqidah, ayat di atas juga memiliki nilai akhlak kepada Allah yaitu khauf dan raja' (takut dan harap). Dengan membaca dan memahami ayat tersebut, manusia memiliki rasa takut kepada Allah untuk berbuat dosa, dan raja' adalah berharap apa yang dilakukan mendapatkan ridho Allah dengan kemudian konsekuensinya adalah mendapat surga Allah..

Al-Fiil "Gajah" (QS: 105; ayat 5).

"lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat)". Ayat tersebut memuat majas simile. Pada kalimat "daun-daun yang dimakan (ulat)" merupakan majas perumpamaan. Konteks dalam ayat itu adalah kondisi manusia diibaratkan bagaikan daun yang dimakan ulat.

Nilai Islam pada ayat di atas adalah nilai akhlak kepada Allah yaitu taqwa. Dengan perumpamaan mereka (orang-orang yang menentang Allah) digambarkan seperti daun-daun yang dimakan ulat (tidak bisa menyelamatkan dan membela diri), maka kita berusaha menjadi manusia yang bertaqwa.

Majas Eufemisme

Eufemisme ialah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasa lebih kasar dan dianggap merugikan atau tidak menyenangkan. Eufemisme: Pengungkapan kata-kata yang dipandang tabu atau dirasa kasar dengan kata-kata lain yang lebih pantas atau dianggap halus. Eufemisme adalah gaya bahasa berupa pengungkapan yang sifatnya menghaluskan supaya tidak menyinggung perasaan, tidak terasa tajam. (Nafinuddin, 2020)

An-Naba' "Berita Besar" (QS: 78; ayat 22)

"menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas". Pada ayat tersebut terkandung majas eufemisme yaitu pada kalimat "orang-orang yang melampaui batas" digunakan untuk

menyebut orang-orang yang sombong, lupa diri, durhaka, dan ingkar. Ungkapan orang-orang yang melampaui batas lebih halus daripada sombong, lupa diri, durhaka, dan ingkar. (Atmawati, 2014)

Ayat diatas terdapat nilai akhlak kepada pribadi yaitu 'iffah. 'Iffah adalah memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkannya. (Ilyas, 2009)

An-Nazi'at "Malaiikat-malaiikat yang Mencabut" (QS: 79; ayat 37)

"Adapun orang yang melampaui batas". Mengandung majas eufemisme pada kalimat "orang yang melampaui batas" digunakan untuk menyebut orang-orang yang sombong, lupa diri, durhaka, dan ingkar. Ungkapan orang yang melampaui batas lebih halus daripada sombong, lupa diri, durhaka, dan ingkar. (Atmawati, 2014)

Nilai islam pada ayat diatas adalah akhlak kepada pribadi yaitu 'iffah. Menjaga kesucian diri (baik dalam penampilan, makanan, harta, dan lainnya) untuk tidak menjadi manusia yang melampaui batas.

'Abasa "Ya Bermuka Masam" (QS: 80; ayat 24)

"maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya". Kata-kata "memperhatikan makanannya" merupakan pilihan kata yang sopan dan halus. Makna kata-kata tersebut merupakan sebuah peringatan agar manusia senantiasa berupaya untuk menjaga diri dari nafkah yang halal dan menghindarkan diri dari nafkah haram.(Atmawati, 2014)

Nilai islam pada ayat diatas adalah nilai akhlak pribadi yaitu 'iffah. 'iffah dalam ayat ini cenderung pada menjaga kehormatan diri dalam hubungannya dengan masalah harta. Harta salah satu manfaatnya adalah untuk mendapatkan makanan, jika harta yang diperoleh halal, maka makanannya pun halal, terhindar dari yang bersifat haram.

Al-Muthaffifin "Orang-orang yang Curang" (QS: 83; ayat 12)

"dan tidak ada yang mendustakannya (hari pembalasan) kecuali setiap orang yang melampaui batas dan berdosa".

Kata-kata "orang yang melampaui batas" digunakan untuk mengistilahkan orang-orang yang sombong, durhaka, dzalim dan ingkar. Ungkapan orang yang melampaui batas lebih lembut daripada sombong, durhaka, lupa diri, dzalim dan ingkar.(Atmawati, 2014)

Nilai islam pada ayat diatas adalah akhlak kepada pribadi yaitu 'iffah. Menjaga kesucian diri untuk tidak menjadi manusia yang melampaui batas.

Asy-Syams 'Matabari' (QS: 91, ayat 11)

"(Kaum) Tsamud telah mendustakan (rasulnya) karena mereka melampaui batas (zalim)"

Kata-kata "orang yang melampaui batas" digunakan untuk menyebut orang-orang yang angkuh, durhaka, lupa diri dan ingkar. Ungkapan orang yang melampaui batas lebih lembut daripada sombong, durhaka, lupa diri dan ingkar.(Atmawati, 2014)

Nilai islam pada ayat diatas adalah akhlak kepada pribadi yaitu 'iffah. Menjaga kesucian diri untuk tidak menjadi manusia yang melampaui batas.

Al-'Alaq "Segumpal Darah" (QS: 96; ayat 6).

"Sekali-kali tidak! Sungguh, manusia itu benar-benar melampaui batas."

Kata-kata "orang yang melampaui batas" digunakan untuk mengungkapkan orang-orang yang sombong, durhaka, lupa diri dan ingkar. Penyebutan orang yang melampaui batas lebih halus daripada sombong, durhaka, lupa diri dan ingkar. (Atmawati, 2014)

Nilai islam pada ayat diatas adalah akhlak kepada pribadi yaitu 'iffah. Menjaga kesucian diri untuk tidak menjadi manusia yang melampaui batas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat kajian majas perbandingan dalam juz 30, yaitu majas personifikasi, majas metafora, majas simile dan majas eufemisme. Dimana masing-masing majas itu memiliki nilai islam diantaranya adalah nilai aqidah

(tauhid rububiyah dan tauhid asma' wa shiffat); nilai syari'ah atau nilai ibadah yaitu sholat (ibadah mahdlah/khusus); dan nilai akhlak yaitu akhlak kepada Allah SWT (taqwa, khauf dan raja' serta muraqabah), juga akhlak kepada pribadi yaitu iffah dan mujahadah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak yang terlibat dalam penelitian ini yaitu Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah dalam hibah RisetMu Batch VI tahun 2022 dan Rektor Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung serta LPPM Universitas Muhammadiyah Pringsewu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata. (2003). Metodologi Studi Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Afif, M. (2021). Peran Pendidik Dalam Mengatasi Dekadensi Moral di SMP An-Nur. *Al-Allam*, 2(1), 27–39. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alallam/article/view/4725/3219>
- Afifah, N. (2018). Pengaruh Metode Contextual Teaching And Learning Terhadap Kemampuan Siswa Dalam Menganalisis Majas Metafora Dalam Novel "Rintihan Dari Lembah Lebanon" Karya Taufiqurrahman Al Azizy Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Padangsidempuran Tahun Pembelajaran 2017. *Jurnal Dialog*, VI(II). <http://jurnal.una.ac.id/index.php/jd/article/view/243/214>
- Atmawati, D. (2014). Majas dalam AlQuran (Kajian Terhadap Al-Quran Terjemahan Juz 30). *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.18860/ling.v9i1.2552>
- Becker, F. G., Cleary, M., Team, R. M., Holtermann, H., The, D., Agenda, N., Science, P., Sk, S. K., Hinnebusch, R., Hinnebusch A, R., Rabinovich, I., Olmert, Y., Uld, D. Q. G. L. Q., Ri, W. K. H. U., Lq, V., Frxqwu, W. K. H., Zklfk, E., Edvhg, L. V, Wkh, R. Q., ... *فاطمى ح*. (2015). Stalistika Al-Qur'an Gaya Bahasa Kiasan dan Retoris "Alam Ghaib" di Dalam Al-Qur'an. *Syria Studies*, 7(1), 37–72. <http://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/el-mujam/article/view/334/299>
- Hakim, L. (2012). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 10(1), 67–77. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/31388939/5_Penanaman_Nilai-with-cover-page-v2.pdf?Expires=1662806205&Signature=DeXmaLZDIIQ1nS3-FMYx8BoWEg2wf3FzCfY2LS1E4sRoVQ-6Oc8LHWPX32t934zb6jq-Wl6wqLzQKY0GJQ4MIXh795xnWeCIJx14swWGNVLvql6ZwF6Xe2KscoPuU6G1JmReKRycPQ
- Istanti, K. Z. (2010). Transfprmasi dan Integrasi dalam Kesusastraan Nusantara: Perbandingan Teks Amir Hamzah Melayu dan Jawa. *Humaniora*, 22(3), 241–249.
- Isti'anah, wahyuni shifatur rahmah. (2021). Metafora Al-Qur'an Perspektif Mu'tazilah (pengaruh rasional terhadap pemahaman ayat-ayat majaz). *El-Mu'jam*, 1(1), 48–68. <http://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/el-mujam/article/view/334/299>
- Mangka, J. (2017). Hakikat dan Majaz dalam Qawaidh Tafsir. *Nukhbatul 'Ulum*, 3(1), 255–264. <https://doi.org/10.36701/nukhbah.v3i1.20>
- Masruri, H. (2012). Filsafat Sains Dalam Al-Qur'an: Melacak Kerangka Dasar Integrasi Ilmu Dan Agama. *EL-QUDWAH*, 1–24. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/lemlit/article/view/2044>
- Nafinuddin, S. (2020). *Majas (Majas Perbandingan, Majas Pertentangan, Majas Perulangan, Majas Pertautan)*. Researchgate.Net. <https://osf.io/a8rwt/download>
- Nawafi, M. M. (2017). Eksistensi Majas Dalam Alqur'an Sebagai Khazanah Keilmuan Islam. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 14(2), 239. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v14i2.481>
- Nihayati. (2017). Integrasi nilai-nilai islam dengan materi himpunan (kajian terhadap ayat-ayat al-qur'an). *Jurnal Edumath*, 3(1), 65–77. <https://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/edumath/article/download/285/175>
- Rosdiana, L. A., & Mukti, U. W. (2017). Majas Dalam Novel Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan: Tinjauan Stilistika. *Jurnal Alinea*, I(I), 1–6. <https://jurnal.unsur.ac.id/ajbsi/article/view/6/64>
- Saihu, S. (2019). Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan

- Islam Menurut Murtadha Muthahhari. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 197–217. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i2.54>
- Santoso, S. (2016). Majas Dalam Novel Semesta Mendukung Karya Ayuwidya. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra) UHO*, 2(1). <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/article/view/1528/1081>
- Taulabi, I., & Mustofa, B. (2019). Dekadensi Moral Siswa dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter. *Tribakti*, 30(2), 1–13. <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/660/457>
- Widyaningsih, T. S., Zamroni, & Zuchdi, D. (2014). Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologis (Studi Kasus di SMP 2 Bantul). *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(2), 181–195. <https://doi.org/10.21831/JPPFA.V2I2.2658>
- Yunahar Ilyas. 2013. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI UMY
- _____, 2013. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPI UMY

